

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti. Adapun hasil dari pengumpulan yang telah peneliti dapatkan selama penelitian dan peneliti menguraikannya sebagai berikut :

No.	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian ini
1.	2015, Laila Mabruk Hidayat, (Universitas Komputer Indonesia)	Representasi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Bimbo (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Sajadah Panjang” yang dinyanyikan Oleh Bimbo)	Metode Penelitian Kualitatif (Kualitatif dengan Metode Penelitian Semiotika Roland Barthes)	Penelitian Ini merupakan anggapan yang salah, karena shalat adalah kewajiban utama setiap individu bukan hanya ketika sedang kesusahan semata. Kesimpulan dari Representasi Pesan dakwah dari lirik sajadah panjang ini adalah pencipta lagu berusaha menyampaikan kepada kita bahwa hidup itu	Persamaan dari Penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu lirik lagu. Pendekatan yang digunakan juga sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika dari Roland Bathes. Pebedaannya terletak pada Objek yang di analisis.

				<p>bukan sekedar mencari ilmu dan rejeki, dan shalat juga bukan hanyalah pengaduan semata ketika kita mengalami suatu masalah, namun dalam lirik ini pencipta lagu berusaha menjelaskan bahwasanya shalat merupakan tujuan utama dari kehidupan kita yang pada intinya hidup itu harus taat kepada Tuhan.</p>	
2.	2017, Iklima Saskia Widi, (Universitas Diponegoro Semarang)	Makna Lirik Lagu Band <i>MY FIRST STORY</i> Dalam Album <i>ANTITHESE</i> (Kajian Semiotika Riffaterre)	Metode Penaelitian Kualitatif (Analisis Semiotika Riffaterre)	<p>Dalam penelitian ini ditemukan 16 pergantian arti pada lirik lagu. Pada kategori penyimpangan arti dibagi menjadi 3 kategori yaitu (1) ambiguitas, (2)kontradiksi, dan (3) nonsense. Melalui penelitian ini ditemukan 22 ambiguitas, ekspresi ditemukan 3 penciptaan arti pada lirik lagu ini selanjutnya, tema dari lagu <i>Fiction</i> adalah keluarga. Tema lagu <i>Home</i> adalah harapan.</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika dari Riffaterre. Perbedaananya terletak pada objek penelitian, analisis ini meneliti <i>Album</i> keseluruhan dan peneliti meneliti lirik lagu.</p>

				<p>Tema dari lagu <i>One Light</i> adalah pantang menyerah. Tema dari lagu <i>The Puzzle</i> adalah kehancuran. Tema dari lagu <i>Tomorrowland</i> adalah persahabatan.</p>	
3.	2017, Septia Winduwati, (Universitas Tarumanegara) (Jurnal)	Representasi Seks Bebas Pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotika Saussure Pada Lirik Lagu "Cinta Satu Malam") (Jurnal)	Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Semiotika Saussure)	<p>Dalam penelitian skripsi ini, Septia Winduwati merepresentasikan realitas sosial yang akan dikaji tersebut adalah pola perilaku seks bebas di kalangan masyarakat melalui lirik lagu. Lagu yang dikaji dalam penelitian ini adalah lagu dangdut berirama house music berjudul "Cinta Satu Malam" secara eksplisit merepresentasikan fenomena seks bebas sebagai salah satu realitas sosial serta menunjukkan terdapat suatu pergeseran nilai bahasa khususnya pada pemilihan kata pada lagu dangdut. Lirik lagu ini menonjolkan kata/bahasa eksplisit</p>	<p>Dari ketiga skripsi perbandingan di atas, dapat diketahui bahwa skripsi ini mempunyai persamaan dengan skripsi-skripsi lain, yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam skripsi pertama dan kedua terdapat kesamaan menggunakan metode Roland Barthes. Sedangkan pada skripsi Septia Winduwati menggunakan pendekatan semiotika yang menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure.</p>

				mengenai seks bebas sebagai hal atau wacana yang lumrah di tengah masyarakat.	
--	--	--	--	---	--

(Sumber: Peneliti 2019)

2.1.1 Peneliti Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah- ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu alat yang penting untuk menyampaikan pesan atau informasi yang terkandung didalamnya. Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, pengolahan dari suatu pesan yang dapat terjadi pada setiap orang dan mempunyai tujuan tertentu. Pesan atau informasi yang disampaikan, oleh antar individu, kelompok, atau publik, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjembatani yang tidak tahu menjadi tahu.

Secara etimologis komunikasi berasal dari kata Latin “*Communicatio*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*Communis*” yang berarti sama. Maksudnya adalah sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi yang efektif atau komunikatif itu terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Menurut Schramm teori dan Filsafat Komunikasi, sebagai berikut: “Penyebab utama terjadinya situasi yang komunikatif itu adalah karena adanya *frame of reference* (kerangka acuan) dan *field of experience* (pengalaman)”. (Effendy,2003:30)

Istilah komunikasi pernyataan tersebut pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, dan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Komunikasi bukan sekedar penerusan informasi dari suatu sumber kepada publik. Lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan-gagasan informasi oleh publik jika diberikan petunjuk simbol, slogan atau tema pokok. Melalui simbol, diucapkan atau tidak, dituliskan atau tidak, orang bertukar. Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

Banyaknya pemahaman tentang komunikasi karena komunikasi merupakan sebuah wujud yang ada di masyarakat. Semua orang berkomunikasi untuk memahami apa yang harus mereka pahami dalam kehidupannya. Lewat komunikasi, orang berusaha mendefinisikan sesuatu

termasuk istilah komunikasi. Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Who, Says What, In Wich Channel, To Whom, With What Effect atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana.

2.2.2 Proses Komunikasi

Kenyataan yang berhadapan antara masyarakat dengan manusia ada hubungan saling mempengaruhi tersebut dibangun tak lain dengan proses komunikasi. Kata lainnya adalah komunikasi dalam hal ini sebagai sebuah proses sosial di masyarakat. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama (individu, masyarakat, organisasi, lembaga kemasyarakatan, asosiasi, dan lain-lain).

2.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam pengertian Komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau

elemen komunikasi. Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi. Komponen unsur-unsur komunikasi sebagai berikut.

Sumber : Biasa disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encoder. Peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim pesan.

Pesan : Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau information.

Media : Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya.

Penerima : Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima juga biasa disebut dengan istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut

audience atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.

Pengaruh : Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur,1982).

Tanggapan Balik : Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan.

Lingkungan : Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

“komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang

mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.”
(Deddy Mulyana, 2005:237).

2.3 Tinjauan Seni dan Komunikasi Seni

Pengertian seni adalah suatu ekspresi perasaan manusia yang memiliki unsur keindahan di dalamnya dan diungkapkan melalui suatu media yang sifatnya nyata, baik itu dalam bentuk nada, rupa, gerak, dan syair, serta dapat dirasakan oleh panca indera manusia.

Menurut Aristoteles, pengertian seni adalah suatu bentuk ungkapan dan penampilan yang tidak pernah menyimpang dari kenyataan, dan seni itu meniru alam.

Serta menurut Herbert Read, pengertian seni adalah ekspresi dari penuangan hasil pengamatan dan pengalaman yang dikaitkan dengan perasaan, aktivitas fisik dan psikologis ke dalam bentuk karya.

Pada hakekatnya setiap orang berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa karena merupakan sarana yang paling efektif, mudah, dan cepat untuk dimengerti. Namun begitu bahasa memiliki keterbatasan karena tidaklah mungkin semua orang menghafal semua bahasa yang ada. Oleh karena itulah dibutuhkan bahasa universal yaitu bahasa yang dapat dimengerti oleh semua orang. Seni diyakini dapat dipergunakan demi kepentingan tersebut.

Misalnya Paranggi dapat berkomunikasi dengan orang di seluruh pelosok penjuru dunia melalui pertunjukan sendra tari, Affandi melalui lukisannya, Shakespeare dapat berkomunikasi melalui puisi-puisinya dll. Tampaknya seni menjadi sangat efektif membantu orang untuk berkomunikasi karena seni dapat

menembus batasan-batasan bahasa verbal maupun perbedaan lahiriah setiap orang. Hanya melalui seni manusia dapat berkomunikasi dengan dunia luar serta melalui seni kita dapat mengenal budaya bangsa lain.

2.3.1 Pengertian Musik

Menurut David Ewen berpendapat bahwa musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan, terutama aspek emosional.

Menurut Dello Joio dari Amerika Serikat, berprinsip bahwa mengenal musik dapat memperluas pengetahuan dan pandangan selain juga mengenal banyak hal lain di luar musik. Pengenalan terhadap musik akan menumbuhkan rasa penghargaan akan nilai seni, selain menyadari akan dimensi lain di luar suatu kenyataan yang selama ini tersembunyi.

Kamtini (2005:60) Mengartikan “Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia”. Definisi lain music merupakan kekuatan dasar yang sangat efektif untuk menenangkan dan mendatangkan inspirasi bagi banyak orang (Ortiz dalam Baidah, 2010: 1-8). Alunan suara nada-nada yang disusun berdasarkan irama tertentu dapat membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan, dan menangkal kebisingan eksternal (Ortiz Baidah, 2010: 1-8).

Oleh karena bentuk musik itu terbentang di ruang yang sifatnya spasial, maka ia dapat disejajarkan dengan bentuk-bentuk dalam seni sastra. Jika

bentuk-bentuk sastra ditulis secara horizontal, bentuk-bentuk musik ditulis secara horizontal dan vertikal. Arah horizontal menunjukkan dimensi waktu yang menunjukkan awal dan akhir, sedangkan arah vertikal menunjukkan dimensi akustik musikal yang menunjukkan harmoni (keselarasan).

Pendapat-pendapat di atas menyoroti musik dari sisi yang berbeda-beda. David Ewen menyoroti musik dari pengertian teknisnya. Dello Joio lebih menyoroti aspek manfaat dari kegiatan bermusik.

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli di atas dapat dirumuskan secara singkat bahwa musik adalah seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala rasa indah manusia yang ingin diungkapkan, terutama aspek emosional. Musik dapat memperluas pengetahuan dan pandangan selain juga mengenal banyak hal lain di luar musik. Pengenalan terhadap musik akan menumbuhkan rasa penghargaan akan nilai seni, selain menyadari akan dimensi lain di luar suatu kenyataan yang selama ini tersembunyi.

2.3.2 Fungsi Musik

Musik secara umum sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, baik musik barat maupun musik timur. Fungsi musik bagi masyarakat pendukungnya di antaranya sebagai berikut:

1. Media Hiburan (*Entertainment*) Masyarakat secara umum memahami musik sebagai kebutuhan hiburan. Dari belahan bumi mana pun,

sebagian besar orang memanfaatkannya hanya sekedar melepas lelah dalam rutinitas kehidupan sehari-hari.

Moh Muttaqin dan Kustap, *Seni Musik Klasik*, Depdiknas, Jakarta, 2008, Hal 15-16.

2. Media Pengobatan (Therapy) Kemungkinan orang tidak pernah mengira bahwa beberapa tabib Muslim pada abad ke-9 dan ke-10 telah menggunakan musik sebagai sarana penyembuhan penyakit, baik jasmani maupun rohani. Kebangkitan musik untuk pengobatan (*music therapy*), terutama di Barat, terjadi pada kurun waktu setelah Perang Dunia II. Mula-mula, musik digunakan untuk penyembuhan penyakit para pasien korban perang maupun untuk para veteran perang.
3. Media Peningkatan Kecerdasan (*Intelligence*) Otak manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu right hemisphere (otak kanan) dan left hemisphere (otak kiri). Otak kiri merupakan pusat pengendali fungsi intelektual seperti daya ingat, bahasa dan logika. Otak kanan berdasarkan kepada spontanitas dan pengendalian fungsi mental yang melibatkan intuisi, sikap, emosi, gambar, musik dan irama. Musik dapat dijadikan alat penyeimbang otak kiri. Daya estetis musik dapat dimanfaatkan sebagai penambah intelegensi (IQ).
4. Suasana Upacara Keagamaan Musik keagamaan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Musik keagamaan (sakral) dapat mengilhami penganut suatu

agama untuk selalu mengingat-Nya, baik dalam upacara adat, upacara pernikahan, maupun upacara kematian.

5. Pengiring Tari/ Dansa Unsur irama/ ritme dalam musik dapat berpengaruh pada perasaan seseorang untuk melakukan gerakan-gerakan indah dalam tari/dansa. Dalam dunia barat, musik juga berfungsi sebagai pengiring tari/dansa. Tidak jarang, ada yang hanya ditujukan untuk mengiringi jenis tarian tertentu. Misalnya, musik waltz digunakan untuk mengiringi tarian waltz, musik disko untuk tarian disko, begitu juga jenis musik lainnya seperti tango, rumba, beguin, dan lain sebagainya.

Bila dikaitkan dengan yang penulis teliti, maka lagu ini memiliki fungsi komunikasi. Karena penyanyi menyampaikan pesan kepada khalayak dengan menggunakan perantara musik. Kemudian pesan dalam lagu tersebut dikomunikasikan melalui media massa seperti televisi, radio, maupun melalui media massa seperti televisi, radio, maupun melalui jaringan internet.

2.3.3 Pengertian Musik Pop

Musik pop (istilah yang awalnya berasal dari singkatan dari "populer") adalah sebuah genre musik darimusik populer yang berasal dalam bentuk modern pada 1950-an, yang berasal dari rock and roll. Istilah musik populer dan musik pop sering digunakan secara bergantian, meskipun yang pertama adalah deskripsi musik yang populer (dan dapat

termasuk gaya apapun), sedangkan yang terakhir adalah genre tertentu yang mengandung kualitas daya tarik massa.

Sebagai genre, musik pop sangat eklektik, sering meminjam elemen dari gaya-gaya lain termasuk urban, dance, rock, latin dan country; Musik pop umumnya dianggap sebagai sebuah genre yang komersial dicatat dan keinginan untuk memiliki daya tarik audiens massa.

Definisi Musik Pop

David Hatch dan Stephen Millward mendefinisikan musik pop sebagai "*a body of music which is distinguishable from popular, jazz and folk musics*" (sejenis musik yang dapat dibedakan dari musik populer, jazz, dan folk). Meskipun musik pop sering dilihat sebagai berorientasi pada tangga lagu (tangga singel), namun tidak semua musik dalam tangga lagu adalah musik pop, melainkan juga dari berbagai macam aliran seperti klasik, jazz, rock, dan *novelty song*. Musik pop sebagai genre biasanya dianggap sebagai genre yang ada dan berkembang secara terpisah. Dengan demikian "musik pop" dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah genre terpisah, yang ditujukan untuk target muda usia, dan sering dianggap sebagai alternatif yang lebih lembut dari rock and roll.

Sejarah Musik Pop

Musik pop telah menjadi industri menguntungkan di Amerika Serikat sejak abad ke-19. Pada akhir 1950-an muncul genre pop/rock sesudah memudarnya era rock and roll. Pop/rock tahap awal dipengaruhi oleh susunan *beat* dan gaya

rock and roll (dan kadang-kadang doo-wop), tapi tidak terlalu keras seperti rock and roll. Menjelang berakhirnya tahun 1960-an, genre pop/rock mulai dipengaruhi psikedelik dan blue-eyed soul. Pada tahun 1970-an, pop/rock makin cenderung lembut, misalnya seperti musik pop yang dibawakan Burt Bacharach. Artis pop/rock terkenal dari tahun 1960-an misalnya The Beach Boys, The Four Seasons, The Everly Brothers, The Association, The Rascals, The Righteous Brothers, The Walker Brothers, dan Petula Clark. Komposer Burt Bacharach, produser Phil Spector, dan tim pencipta lagu dari Brill Building seperti Barry/Greenwich dan Goffin/King termasuk di antara tokoh musik pop/rock tahun 1960-an.

2.3.4 Pengertian Lirik Lagu

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop. Dalam artian modern lirik adalah puisi pendek yang mengungkapkan perasaan batin yang bersifat pribadi, Budianta (2003: 182). Banyak lirik lagu khususnya lagu yang berbahasa Indonesia dapat dengan mudah dipahami karena minimnya majas-majas serta gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Meskipun demikian, belum tentu makna sebenarnya dalam lirik lagu tersebut sesuai dengan yang kita tangkap secara eksplisit. Nyanyian-nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi puisinya mampu menghibur manusia.

Puisi-puisi cinta didengarkan oleh para penyanyi dari berbagai kurun waktu dan anehnya tidak pernah membosankan karena selalu diperbaharui oleh penyairnya (dalam hal ini penulis lirik lagu itu). Walaupun sederhana, sebuah lagu sama halnya seperti puisi, dapat memiliki berbagai penafsiran yang berbeda. Bergantung dari segi mana kita menafsirkan sebuah lirik tersebut. Penulis sebuah lirik lagu memiliki cara untuk mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan. Sebuah puisi lirik berisi curahan perasaan

Menurut Rachmat Djoko Pradopo “1990” Harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi bila definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi. Puisi menurutnya merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang berkesan.

Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003:51).

Lirik lagu juga merupakan simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri. (Rivers, 2003:28). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa

lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas).

Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun kenyataan tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian tercipta konsep atau penafsiran tertentu dan kemudian simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang akan diungkapkan.

“The lyrics is the commonest, and yet, in its perfection, the post modern; the simplest, and yet in its laws emotional association; and it all these because it express, more intimately, than other types of verse the personality of the poet”. (Hubbel, 1949:57).

Dapat diartikan lirik, membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan. Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lirik merupakan bagian dari lagu dan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Dan lirik juga biasa dikategorikan kedalam seni sastra karena merupakan sebuah puisi.

2.3.5 Lirik Lagu sebagai Bagian Pesan Komunikasi

Lirik Lagu Sebagai Bagian dari Pesan Komunikasi Melalui proses komunikasi, manusia dapat menyampaikan apa yang menjadi pemikirannya kepada orang lain (komunikan), baik itu berupa ide, gagasan, ajakan, opini atau apapun itu. Dalam sebuah proses komunikasi, hal yang paling utama adalah pesan. Definisi pesan sendiri secara umum adalah sesuatu baik verbal maupun non verbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Dalam buku Psikologi Imajinasi mengungkapkan :

“Pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian diciptakan lambang komunikasi berupa simbol dan kode sebagai media atau saluran dalam menghantarkan pesan berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan & tulisan yang dapat saling dimengerti sebagai alat bantu dalam berkomunikasi. Jean Paul sartre (2001:96)

Proses pengolahan pesan sendiri menurut Jean Paul sartre dalam buku Psikologi Imajinasi merupakan bagian proses komunikasi yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Proses penginterpretasian pesan (*interpreting*) sebagai upaya mewujudkan dalam diri komunikator
2. Proses penyandian (*encoding*), yaitu usaha untuk mengubah pesan yang abstrak menjadi konkret, berupa proses pembentukan dan pemilihan

lambang komunikasi yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

3. Proses pengiriman (*transmitting*) pesan dalam bentuk lambang komunikasi oleh komunikator.
4. Proses perjalanan pesan dalam bentuk lambang komunikasi dari komunikator ke komunikannya dengan atau tanpa media
5. Proses penerimaan (*receiving*) lambang komunikasi pada diri komunikan
6. Proses penguraian (*decoding*) lambang komunikasi kembali kepada pesannya oleh komunikan
7. Proses penginterpretasian pesan (*interpreting*) denotative & konotatif sebagaimana dimaksud komunikator yang terjadi dalam diri komunikan. (2001:97-98).

Pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik, baik oleh komunikator maupun komunikan. Proses penafsiran tersebut ialah, proses penyandian dan pengalihan sandimemberikan nilai pesan simbol.

Jean-Paul Sartre dalam buku Psikologi Imajinasi membagi dua persyaratan konsep pesan sebagai penafsiran, yakni:

1. Bahwa stimuli perilaku harus tersedia untuk dikaji, dalam hal ini menyatakan adanya stimuli untuk diterima oleh indra; ketika alat indra komunikan itu menerima stimuli, maka stimuli itu ditafsirkan.

2. Bahwa perilaku itu harus ditafsirkan berarti oleh setidaknya-tidaknya salah seorang diantara para anggota kelompok komunikasi yakni memberi makna. (2001:99).

Dalam kajian ilmu komunikasi dipelajari tentang bentuk pesan itu sendiri, makna pesan dan penyajian pesan kepada khalayak. Pola isyarat maupun simbol dalam pesan itu sendiri tidak mempunyai makna, karena hanya berupa perubahan-perubahan wujud perantara yang berguna untuk komunikasi makna pesan terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi, akal budi manusia penggunaanya, serta apa yang dilambangkan.

Secara umum, dalam konteks linguistik, pengertian makna sendiri adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).Makna adalah sebuah tendensi yang bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.

Sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, Alex Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi*, membagi makna menjadi tiga tingkat keberadaan, yakni: “(1) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, (2) makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, (3) makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu”. (2006:266).

Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi. Makna, menurut Kempson seperti yang dinukil oleh Alex Sobur

dalam buku Semiotika Komunikasi dapat dijelaskan dari segi: “kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi”. (2006:256).

Melalui lirik lagu, manusia diajak untuk menginterpretasikan via otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan, serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna keindahan lirik lagu. Dengan kata lain, lirik lagu mampu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepekaan seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki serta aspek lingkungannya.

2.3.6 Jenis-jenis Genre Musik

1. Jazz

Jazz atau musik jazz pertama muncul dari negara Amerika pada abad ke-20 di mana menggabungkan berbagai alat musik yang menghasilkan bunyi yang baru. Musik jazz biasanya banyak disukai oleh kalangan-kalangan tertentu. Jenis musik ini memang sarat akan nilai elegan dan berkelas. Di Indonesia sendiri musik jenis ini dikenal sejak tahun 1930-an. Dalam pertunjukan musik jazz para pemain musik menggunakan alat musik berupa seksofon, trompet, trombon, gitar, dan piano. Keberadaan alat-alat tersebut semakin memberi ciri berbeda dari jazz. Ada banyak musisi jazz terkenal di dunia seperti Louis Armstrong, John Coltrane, Miles Davis, Charlie Parker, Duke Ellington, Gill Evans, dan lainnya. Sementara musisi jazz terkenal di Indonesia di antaranya Indra Lesmana, Bubi Chen, Pra Budi Dharma, Mus Mudjiono, dan lainnya.

2. Blues

Blues yang memiliki arti ‘rasa sedih atau frustrasi’ menjadi nama yang diambil dalam jenis musik ini. Terkadang tidak sedikit orang yang salah dan menyamakan musik jazz dengan musik blues. Padahal jenis musik yang satu ini cukup berbeda meski satu warna. Musik blues lebih mendayu dan ‘pelan’. Dari segi pemakaian alat musiknya, musik blues juga hampir sama saja dengan jazz. Musik blues pertama kali dikenal di dunia pada tahun 1910 di mana diciptakan untuk mengungkapkan perasaan yang emosional di Amerika dan Afrika. Seiring berjalannya waktu, blues kian populer dan semakin dikenal meski di beberapa waktu musik ini mengalami turun pamor. Musisi blues terkenal di dunia di antaranya Jimi Hendrix, B.B. King, Muddy Waters, dan Robert Johnson. Sementara musisi blues terkenal di Indonesia di antaranya Rama Satria Claproth, Ginda Bestari, Adrian Adioetomo, dan Gideon Tengker.

3. RnB

RnB yang memiliki singkatan dari Rhythm and Blues adalah jenis musik yang dihasilkan dari pergabungan antara musik jazz, blues, gospel, dan pop. Jenis musik ini pertama kali dikenalkan oleh masyarakat Afrika pada tahun 1940-an. Musik RnB memang easy listening dan mudah diterima oleh banyak kalangan. Sampai sekarang jenis musik ini terus berkembang. Penyanyi yang dikenal akan suara merdunya saat menyanyikan RnB di antaranya Beyonce, Mariah Carey, Alicia Keys, John Legend, Usher, Jay Z, dan lainnya. musik RnB juga sering dipadu dengan musik hip hop sehingga terdengar lebih modern.

4. Funk

Funk menjadi salah satu dari jenis-jenis musik populer yang ada. Perlu kamu ingat, jenis musik funk tidak sama dengan punk. Musik funk berasal dari daerah Afrika dan Amerika di mana mencampurkan musik jazz, RnB, dan soul. Yang paling terdengar dari sajian musik funk adalah bunyi dari gitar, bass, dan drum. Ritmenya tajam serta terpotong-potong. Tidak sedikit pecinta musik ini yang menilai bahwa funk dapat menjadi salah satu genre yang cocok untuk menari. Musik funk muncul dan dikenal pertama kali pada tahun 1960-an. Musisi funk yang terkenal di antaranya James Brown, Tower of Power, dan Sly and The Family Stone.

5. Rock

Menjadi salah satu jenis musik yang terus berkembang, musik rock memang disukai oleh banyak kalangan. Musik ini menyelimuti pergabungan aneka jenis musik dan mulai dikenal oleh dunia pada tahun 1940-an. Musik rock juga memiliki banyak jenis seiring berkembangnya zaman seperti adanya progressive rock, alternative rock, hard rock, punk rock, dan lainnya. Musisi musik rock yang terkenal di dunia di antaranya Kurt Cobain, The Beatles, dan Mick Jagger. Di Indonesia juga sangat banyak musisi rock yang terkenal seperti Slank, Ahmad Albar, dan The Rollies.

6. Metal

Musik yang satu ini memang tidak jauh dari musik Rock. Yang membedakan musik metal lebih kencang, keras, dan berteriak. Jenis musik yang satu ini dikenal sejak tahun 1970-an berupa perkembangan akan musik

Rock. Musik metal juga memiliki banya jenis seperti heavy metal dan black metal.

7. Reggae

Reggae merupakan jenis musik yang berkembang pada tahun 1960an akhir di daerah Jamaika. Jenis musik ini perpaduan dari musiknya yang serupa yaitu Ska dan Rocksteady. Tempo dalam musik ini lebih lambat dan terdengar santai, namun tetap memiliki beat yang dapat membuat kamu bergerak. Ketukan-ketukan dalam jenis-jenis musik populer yang satu ini sangat khas. Musisi reggae terkenal dunia di antaranya Bob Marley, Toots Hibbert, dan Jimmy Cliff. Musisi di Indonesia diantaranya Tony Q Rastafara, Imanez, Ras Muhammad dan lain-lain.

8. Hiphop

Hip hop lahir dari bagian timur Amerika dan merupakan perkembangan dari musik RnB. Jenis musik modern hip hop biasanya didominasi dengan rap atau rapcore. Musik ini terus berkembang dan terus diminati oleh banyak pecinta musik hingga saat ini.

9. Pop

Musik pop adalah salah satu jenis seni musik populer yang mencerminkan kemodernan. Selain modern, musisi jenis pop juga lebih easy listening bagi segala kalangan. Di Indonesia jenis musik yang satu ini mendominasi dan tidak lekang oleh waktu.

10. Electronic (EDM)

Musik electronic. Musik ini sering juga disebut dengan EDM atau Electronic Dance Music. Sesuai dengan sebutannya, yang paling membedakan musik ini dengan jenis musik lainnya ialah adanya tambahan alat musik yang lebih modern atau instrumen elektrik di mana memberi sentuhan aplikasi untuk menyempurnakan musiknya. EDM memang lebih dikenal sebagai musik dunia malam dan dimainkan oleh para DJ atau Disc Jockey. Musik ini kian diterima di Indonesia dalam beberapa waktu terakhir.

11. Country

Musik country merupakan jenis musik tradisional yang memuat unsur musik Amerika Serikat bagian selatan tepatnya di pegunungan Appalachia. Namun, musik ini lahir dari lagu penduduk Amerika Utara dengan aransemennya musik Kelt dan genre Gospelnya. Tercatat pada abad 19, musik ini mulai tersebar luas karena banyaknya orang yang bermigrasi dari Inggris, Spanyol, Irlandia dan Italia menuju Texas. Di Texas ada padang rumput yang subur sehingga imigran betah dan jadi penggembala sapi, hingga Texas dijuluki kota Cowboy. Kemudian sampai saat ini Musik Country sudah tersebar di seluruh dunia dan luar angkasa.

12. Keroncong

Keroncong berawal dari musik yang dibawa pedagang dan pelaut Portugis, ketika mereka tiba di Nusantara mulai abad ke 16 M (tahun 1500an). Musik keroncong ini dikembangkan dari musik ini, terutama terlihat dari

pengaruh ukulele dan gitar yang berasal dari alat musik Portugis yang diaebut braquinha. Awalnya musik ini dinainkan oleh kalangan bawah, seperti para budak dan buruh yang bekerja pada orang Portugis. Perkembangan keroncong ini bisa terlihat dari pusat keroncong di wilayah Tugu, Jakarta. Penduduk wikayah ini dulunya kebanyakan adalah orang Mardijker, yaitu keturunan budak Portugis yang banyak mengadaptasi budaya Portugis. Keroncong Tugu menjadi jenis keroncong yang sangat populer pada masa penjajahan. Lama kelamaan musik keroncong kaum kalangan atas seperti para penjajah Belanda dan orang Indo (campuran Belanda dan Indonesia).

Keroncong juga dahulu populer di kalangan penduduk asli Indonesia. Di kalangan priyayo, keroncong yang populer adalah yang menggabungkan pengaruh musik gamelan, yang disebut dengan keroncong Langgam Jawa. Namun kepopuleran keroncong mulai meredum sejak tahun 1960an, seiring dengan masuknya pengaruh musik barat kontemporer seperti pop dan rock. Alat musik yang dipakai di keroncong meliputi seruling, biola, cello, contrabass, cuk (ukulele dengan senar nilon), cak (Ukulele dengan senar logam), gitar, dan vokalis. Keroncong versi modern bisa menambahkan instrumen lain seperti saksofon dan keyboard. Artis keroncong yang populer di masanya antara lain adalah Gesang, Waldjinah dan Hetty Koes Endang.

12. Dangdut

Semua warga Indonesia wajib tahu ini. Dangdut pasti sudah sering denger lah, soalnya musik ini kan berasal dari Indonesia. Dangdut punya nuansa India dan Melayu. Genre musik dangdut juga lekat dengan alat musik

tradisional, dan makin kesini juga sudah menggunakan alat musik modern namun tetap alat musik tradisional wajib dipake dong. Awalnya sih dandgut hanya dinikmati oleh masyarakat menengah ke bawah. Namun semakin kesini semua kalangan suka dan sering menikmatinya. Contoh musisi yang terkenal: Roma Irama, Nella Kharisma, dan mba Via Vallen. Itu dia sebelas jenis-jenis musik di Indonesia yang dapat kamu pahami untuk lebih mengenal dunia musik.

2.4 Tinjauan tentang Semiotika

2.4.1 Pengertian tentang Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*); Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objekobjek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*); Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64).

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika: yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoed 2001:140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bias dikomunikasikan di dunia ini.

Dengan semiotika kita lantas berurusan dengan tanda Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan pada sign system (code) ‘sistem tanda’ (Segers, 2000:4).

Menurut Alex Sobur, Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Ilmu ini menjelaskan bahwa makna akan muncul setelah adanya hubungan antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*). Dan tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Maka, tanda merupakan “bunyi yang bermakna” atau bisa juga “coretan yang bermakna”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Selain itu, semiotika adalah ilmu yang mempelajari fungsi tanda, dan produksi makna.

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda,

pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi.

Mencari makna dan arti dari sesuatu yang berada di sekitar adalah sifat dasar dan kecenderungan manusia. Kemudian manusia berusaha memahami dan menggunakannya untuk dijadikan pertimbangan dalam bertindak. Setiap hal yang kita lihat di sekeliling kita disebut sebagai tanda, tanda tersebutlah yang kemudian akan diungkapkan melalui metode penelitian menggunakan teori semiotika. Menurut Hidayat, bidang kajian semiotik adalah mempelajari fungsi tanda di dalam teks, yakni bagaimana sistem tanda yang terdapat dalam teks berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, semiologi berperan menginterogasi terhadap kode-kode yang di pasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang terkandung dalam sebuah teks. Seorang pembaca, ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham dengan sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan di mana “makna” itu di simpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.

2.4.2 Semiotika Komunikasi

Semiotika Komunikasi, menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek ‘produksi tanda’ (*sign production*), ketimbang ‘sistem tanda’ (*sign system*). Sebagai sebuah ‘mesin produksi makna’, semiotika komunikasi sangat bertumpu pada ‘pekerja tanda’ (*labor*), yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan

mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna. (Alex Sobur, semiotika komunikasi)

2.4.3 Semiotika Michael Riffaterre

Riffaterre (melalui Pradopo, 2007:281) dalam bukunya, *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat hal yang pokok untuk memproduksi makna atau konkretisasi puisi, yaitu: (1) ketaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) matrix atau kata kunci (*key word*), dan hypogram (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstual).

2.4.3.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketaklangsungan pernyataan puisi (lirik lagu) itu menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2010: 210) disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Puisi (lirik lagu) menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain (Riffaterre dalam Pradopo, 2010: 210).

1). Penggantian Arti

Penggantian arti terjadi ketika tanda bergeser dari satu arti ke arti lain, ketika sebuah kata mewakili kata lain seperti yang terjadi pada bahasa kiasan. Menurut Pradopo (2010: 62), yang dimaksud metafora dan metonimie adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu simile (perbandingan), metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimie, sinekdoke, dan allegori.

a) Simile

Simile merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang tidak sama. Simile merupakan penggambaran yang dipisahkan dengan kata-kata perbandingan yang membentuk hubungan makna dengan yang lain. Sebagai sarana dalam menyamakan tersebut, simile menggunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, *seumpama*, dan kata-kata pembanding lainnya. Keraf (dalam Jabrohim, 2009:44) menyatakan bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Antara simile dan metafora terdapat kesamaan, namun disamping itu terdapat juga perbedaan. Simile membandingkan dua benda atau hal yang secara eksplisit dengan kata-kata pembanding, sedangkan metafora membandingkan dua benda atau hal secara implisit atau tidak menggunakan kata-kata pembanding.

b) Metafora

Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai*, *laksana*, dan sebagainya. Menurut Becker (dalam Pradopo, 2007: 6), metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.

Metafora terdiri dari dua bagian yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga tenor, term kedua disebut *vehicle*. Term pokok atau tenor menyebutkan hal yang

dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Misalnya ‘Bumi adalah perempuan jalang’: ‘Bumi adalah term pokok, sedangkan ‘perempuan jalang’ adalah term kedua atau *vehicle*.

Seringkali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut metafora implisit (*implied metaphor*).

Contohnya: Hidup ini mengikat dan mengurung. Maksudnya, hidup diibaratkan seperti tali yang mengikat , dan seperti karung yang mengurung.

Metafora adalah sebuah gambaran yang sangat sering muncul dengan dua gambaran/bentuk yang berbeda yang melebur menjadi sebuah makna yang baru. Melalui sisipan kata yang tidak sesuai dan tidak diharapkan, terjadi sebuah ungkapan dengan arti yang baru.

c) Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*)

ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Perumpamaan epos ini dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang. Pradopo (2007: 71) menambahkan, perbandingan epos ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, hanya saja perbandingan epos dimaksudkan untuk lebih memperdalam

dan menandakan sifat-sifat pembandingnya, bukan sekedar memberikan persamaannya saja.

d) Personifikasi

Kiasan personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati digambarkan dapat berbuat, berfikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi banyak dipergunakan para penyair dari dahulu hingga sekarang. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan gambaran, memberikan bayangan yang konkret.

e) Metonimie

Metonimie sering disebut pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dalam Pradopo, 2007: 77).

f) Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan satu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd dalam Pradopo, 2007: 78).

g) Alegori

Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori ini sesungguhnya metafora yang dilanjutkan. Alegori

terjadi ketika penyair untuk pertama kali mempunyai ide dan kerangka gambaran yang akan ditampilkan. Berdasarkan rencana kerja yang matang dan ditunjukkan bagi publik orang dapat dengan mudah memahami allegori, jika mengenal latar belakang sejarah pengarang dan masyarakat sekitarnya.

2. Penyimpangan Arti

Dikemukakan Riffaterre bahwa penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense* (Pradopo, 2010: 213).

a) Ambiguitas

Dalam puisi (lirik lagu) terdapat kata-kata, frase, dan kalimat yang mempunyai arti ganda dan menimbulkan banyak tafsir atau ambigu (Pradopo, 2007: 285). Hal ini disebabkan oleh sifat puisi (lirik lagu) yang berupa pemadatan hingga satu kata, frase, klausa, ataupun kalimat bermakna ganda. Ambiguitas ini berfungsi untuk menimbulkan misteri, sehingga menjadi lebih menarik dan menimbulkan keingintahuan untuk memahami.

Ambiguitas biasanya disebut makna ganda. Tiap-tiap orang dapat menafsirkan kata-kata atau kejadian-kejadian yang sama dengan berbagai cara yang berbeda. Pemberian makna terhadap keambiguan itu terserah pada pembaca dan penafsiran tersebut hendaknya bertolak dari konteks, dari teks itu secara keseluruhan. Tepat dan tidaknya makna tersebut tergantung dari

alasan yang dikemukakan. Oleh sebab itu pembaca bebas menafsirkan, karena memang kata itu mempunyai makna yang bermacam-macam (Badrun, 1989: 54).

b) Kontradiksi

Seringkali puisi itu menyatakan sesuatu secara kebalikannya. Hal ini untuk membuat para pembaca berfikir dan terfokus pada apa yang dikatakan pada puisi. Kontradiksi atau pertentangan ini disebabkan oleh paradoks dan ironi. Menurut Pradopo (2007: 288), paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan dalam wujud bentuknya. Ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu secara berbalikan. Gaya ini biasanya untuk menyindir dan mengejek. Gaya ironi ini dapat berupa frase, klausa, kalimat, wacana (Pradopo, 2007:288).

c) Nonsens

Nonsens adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti. "Kata-kata" itu ciptaan penyair, tidak ada dalam kamus bahasa. Meskipun tidak mempunyai arti secara linguistik, tetapi mempunyai makna dalam puisi (lirik lagu).

3. Penciptaan Arti

Penciptaan arti merupakan konvensi kepuhitan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi (Pradopo, 2007: 220). Jadi,

penciptaan arti ini merupakan penggolongan teks di luar linguistik. Akan tetapi, penggolongan ruang teks itu menimbulkan makna. Menurut Riffaterre (1978: 2), penciptaan arti disebabkan oleh rima (persajakan), *enjambement*, homolog, dan tipografi.

a) Rima

Rima atau persajakan adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Rima itu secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan makna yang mendalam. Rima dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lainnya.

b) *Enjambement*

Tirtawirya (1982: 35) mengatakan, bahwa *enjambement* adalah pemenggalan kata dalam baris berikutnya. Peloncatan baris ini akan menimbulkan imagi penikmat, yaitu apa yang dimaksudkan penyair tersebut. Makna apa yang terkandung dengan penggunaan *enjambement* tersebut. Ini semua merupakan hal yang harus diketahui oleh pembaca, karena dengan mengetahui hal tersebut akan memudahkan untuk menganalisis dan membaca puisi (lirik lagu).

c) Tipografi

Tipografi merupakan penyusunan baris-baris dalam keseluruhan puisi. Tipografi ini menciptakan makna susunan

tulisan. Di atas kertas, cara yang dapat menerjemahkan kekuatan bunyi adalah tipografi. Seperti halnya bunyi yang disusun dengan baik, tipografi merupakan unsur visual yang dapat menarik perhatian kepada pembaca.

2.4.3.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Dalam rangka memahami dan mengungkap makna yang terdapat di dalam karya sastra, dikenal adanya istilah heuristik dan hermeneutik. Kedua adalah pendekatan semiotik. Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan tau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik, yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2009:33).

2.4.3.2 Pembacaan Heuristik

Kerja heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Ia berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh Bahasa (yang bersangkutan) (Nurgiyantoro, 2009:33).

Menurut Shklovsky (dalam Pradopo, 2007:295-296), dalam pembacaan heuristik ini, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan Bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Sajak dibaca secara linear sebagai sebagai dibaca menurut struktur normatif bahasa. Pada umumnya, bahasa puisi menyimpang dari penggunaan bahasa

biasa (normatif). Bahasa puisi merupakan deotomatisasi atau defamiliarisasi: ketidakotomatisan atau ketidakbisaan. Ini merupakan sifat keputisan yang dapat dialami secara empiris.

Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Namun dalam banyak kasus karya sastra, makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan hanya secara tersirat, dan inilah yang disebut sebagai makna internasional, *intentional meaning*. Oleh karena itu, kerja penafsiran karya sastra haruslah sampai pada kerja hermeneutic, yaitu berupa pemahaman karya pada tataran semiotik tingkat kedua.

Hermeneutik menurut Teuuw (dalam Nurgiyantoro, 2009:33), adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Namun, teknik hermeneutik itu sendiri dapat diterapkan dalam karya-karya yang lain selain sastra, misalnya dalam hal penafsiran kitab suci (justru dari sinilah awal mulanya teori hermeneutik berkembang).

Maka dari itu, dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau harus dinaturalisasikan (Culler dalam Pradopo, 2010:296) sesuai dengan sistem Bahasa *normative*. Bilamana perlu, kata-kata diberi awalan atau akhiran, disisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas. Begitu juga, logika yang tidak biasa dikembangkan pada logika Bahasa yang biasa. Hal ini mengingat bahwa puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

2.4.3.3 Matriks, Varian dan Model

Riffatere dalam bukunya yang berjudul *semiotics of poetry* mengatakan bahwa matriks ini berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat sederhana (Riffatere, 1978:25). Itu artinya bahwa matriks dalam karya sastra, puisi khususnya sangatlah menentukan keindahannya dikarenakan matriks di poles atau dibungkus oleh model yang biasanya berupa kiasan untuk mengiaskan sebuah kata-kata dalam puisi. Sehingga, keindahan matriks dalam puisi sangatlah menentukan karena matriks tidak secara jelas (butuh penafsiran hermeneutik) di gambarkan dalam puisi, bentuk varian yang menjelaskan matriks dalam puisi secara lugas dan gamblang. Untuk “membuka” sajak supaya dapat mudah dipahami, dalam kontrerasasi puisi, haruslah dicari matriks atau kata kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan (Pradopo, 2010: 299). Artinya matriks adalah kata kunci yang terdapat dalam teks puisi yang menjadi model-model dalam kata-kata puisi dan ditransformasikan kedalam varian-varian.

2.4.3.4 Hipogram (hubungan intertekstual)

Untuk mengetahui makna dalam puisi diperlukan cara lain yakni dengan cara hipogram atau melihat makna hubungan antar sajak dalam teks sastra. Dikemukakan oleh Riffatere dalam Pradopo (2010: 300) bahwa sajak itu adalah response (jawaban, tanggapan) terhadap sajak sebelumnya. Artinya sajak satu dengan sajak yang lain adalah jawaban dari sajak sebelumnya yang membuat puisi itu mengalami sebuah ambiguitas, kontradiksi maupun nonsense. Riffatere mengatakan bahwa sajak itu adalah jawaban atau

tanggapan terhadap sajak sebelumnya. Tanpa menempatkan sajak pada urutan kesejarahan, maka makna sebenarnya sajak itu tidak akan terungkap.

Menurut Riffaterre dikutip dalam bukunya Teeuw meyakini bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra ada sebagai sarana komunikasi, yang maknanya dapat berupa penyimpangan atau tanggapan dari karya sastra sebelumnya (2003:67). artinya karya sastra lahir dari sebuah fenomena-fenomena sosial maupun konflik sosial dari gejala itulah karya sastra lahir. Sehingga karya disebutkan bahwa karya sastra lahir tidak dalam kekosongan budaya melainkan dari segala bentuk permasalahan sosial yang dituangkan kedalam karya sastra, sehingga dalam karya sastra memiliki makna yang tersirat yang harus dikupas secara mendalam.

Dengan adanya gejala maupun konflik yang ada, maka penyair melakukan peresapan dan penghayatan terhadap peristiwa yang di transformasikan kedalam sajak. Transformasi ini disebut sebagai hipogram oleh Riffaterre (Pradopo, 2005-300). dalam artian lain hipogram merupakan sebuah sistem tanda yang berisi setidaknya sebuah pernyataan yang bisa saja sebesar sebuah teks, bisa hanya berupa potensi sehingga terlihat dalam tataran kebahasaan, atau bisa juga aktual sehingga terlihat dalam teks sebelumnya (Riffaterre, 1978-23). sehingga dapat di artikan bahwa hipogram adalah teks tidak dapat terlepas dari teks sebelumnya yang menjadi latar penciptaan teks baru.

2.4.4 Semiotika dalam Musik

Dalam semiotika musik, adanya tanda-tanda perantara, yakni musik yang dicatat dalam partitur orkestra merupakan jalan keluar. Sistem tanda pada musik adalah Oditif. Untuk mencapai pendengarannya, penggubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk tanda tertulis menjadi visual. Musik selalu memiliki simbol yang dikemas sedemikian rupa hingga menjadi media penyampai pesan yang efektif bagi masyarakat. Pesan yang terkandung dalam musik beragam, pesan tentang cinta, perdamaian, kerinduan hingga pesan perjuangan yang mengandung aspirasi tertentu demi perubahan. Hal ini terlihat dari beberapa karya musisi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis Interpretasi makna Nasionalisme dalam lirik lagu Tak Harus Sama (Indonesia Jaya) dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan teks lagu Tak Harus Sama (Indonesia Jaya) yang mengandung sebuah makna, kemudian peneliti menganalisis teks tersebut dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre.

Selanjutnya, teks Tak Harus Sama (Indonesia Jaya) tersebut terlebih dahulu akan dibaca melalui dua tingkat pembacaan untuk memahami struktur, yaitu pembacaan tingkat pertama (heuristik) dan pembacaan tingkat kedua (hermeneutik). Kemudian, dalam teori tersebut menyebutkan bahwa dalam sebuah teks pasti terdapat yang mewakili keseluruhan teks yang disebut model, dan model tersebut di transformasikan lagi menjadi varian-varian dari keseluruhan kalimat.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil dari matriksnya, matriks ini lah adalah sebuah kata kunci yang terdapat dari sebuah teks atau bagian-bagian kalimat. Lalu setelah peneliti mendapatkan hasil dari hereustik, hermeneutik, matriks, model, dan varian barulah peneliti akan mendapatkan hipogramnya yang berhubungan dengan sesuatu, entah itu dari penokohan, kejadian sejarah atau bahkan hubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti diharuskan untuk membaca tahap demi tahap untuk mendapatkan interpretasi yang sesungguhnya. Dalam tahapan yang pertama, adalah pembacaan hereustik, pembacaan ini peneliti hanya akan mendaptkan arti dari sebuah teks, atau bisa dikatakan bahwa peneliti hanya metralisirkan teks yang ada dengan bahasa yang normatif agar dalam tahap selanjutnya peneliti mendapatkan makna yang sesungguhnya. Dalam tahapan pencarian makna inilah disebut dengan pembacaan heremeneutik. Dari tahap ini kita akan benar-benar mendapatkan kesatuan makna yang utuh dari sebuah teks. Karna pembacaan hermeneutik ini adalah sambungan dari pembacaan hereustik yang sebelumnya hanya mendapatkan arti dengan bahasa yang normatif.

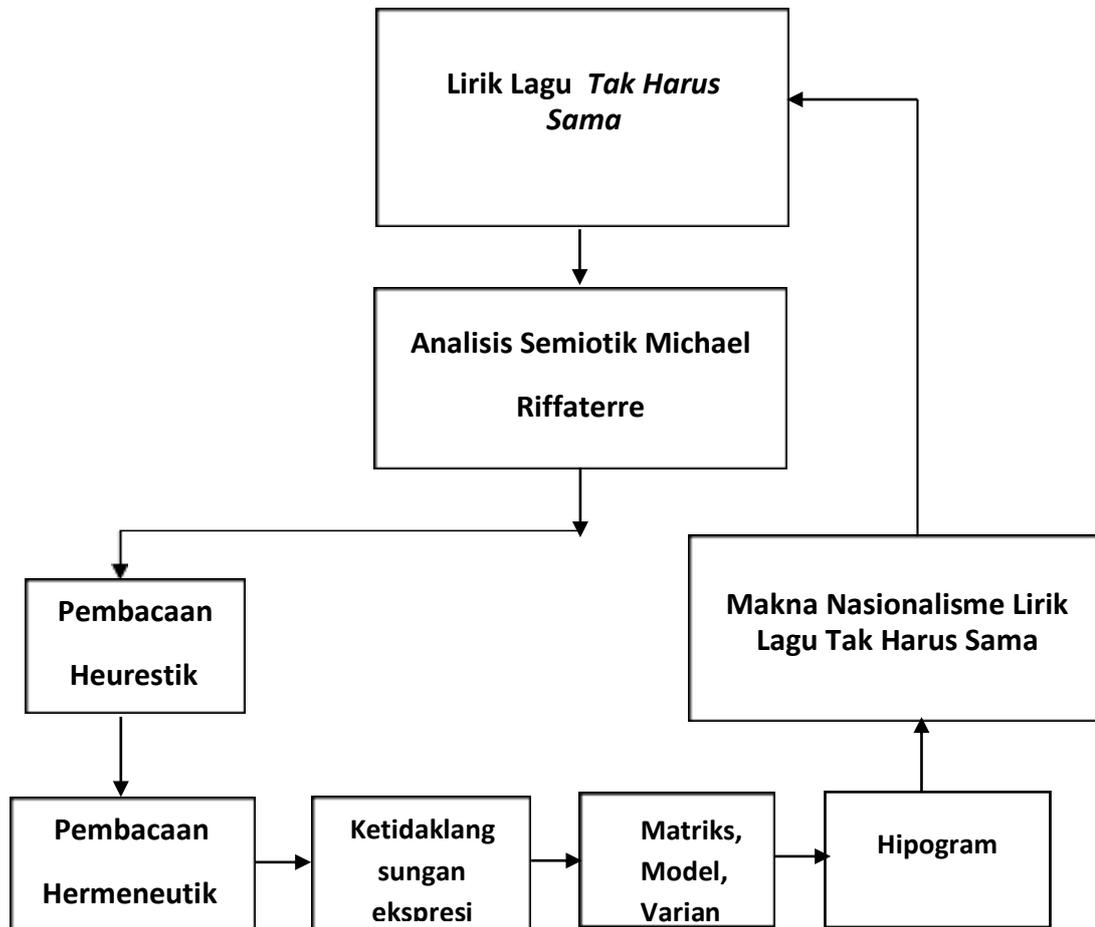
Tahap selanjutnya peneliti harus mendapatkan kalimat yang dapat mewakili keseluruhan kalimat yaitu model. Setelah mendapatkan modelnya, model tersebut di transfirmasikan lagi menjadi varian-varian kecil sehingga mendapatkan kesatuan dari kalimat tersebut. Setelah model dan varian barulah peneliti melangkah lebih maju untuk mendapatkan intisari dari sebuah teks yaitu matriks. Dalam sebuah teks pasti terdapat satu atau dua kalimat yang menjadi intisari atau kata kunci dari teks tersebut. Setelah melakukan dua tahap tersebut peneliti memasuki ke dalam

hipogram, dalam hipogram ini peneliti diharuskan teliti dalam mengamati teks yang ada. Karena hipogram ini dalam kajian intertekstual adalah ada satu kesinambungan atau hubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya entah itu disadari atau tidak. Hubungan ini bisa seperti sejarah yang ada, kejadian yang ada, bahkan kedalam penokohan.

Setelah semua sudah didapatkan, peneliti akan mendapatkan hasil dari interpretasi teks yang sesungguhnya dari seluruh teks yang ada, dan dapat dijabarkan keseluruhan bagian teks.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



(Sumber Peneliti :2019)